
TINJAUAN BUKU



Judul	:	Menjelajah Perjanjian Baru Jilid 2
Penulis	:	Howard Marshall; Stephen Travis; Ian Paul
Terbit	:	2021
Halaman	:	566
ISBN	:	978-602-9422-76-4
Penerbit	:	Scripture Union Indonesia

Riste Tioma Silaen, Oren Siregar

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
ristesilaen@yahoo.com

Tiga penulis buku ini (MPB-2) memiliki rekam pelayanan di tingkat jemaat dan pendidikan yang baik. Howard Marshall, profesor PB di Aberdeen *University*, merupakan ahli terkemuka dan penulis di bidang ini. Dalam komunitas keahlian, Marshall pernah menjabat sebagai Ketua *Tyndale Fellowship for Biblical Research*, dan bergabung dengan Gereja *Methodist* di Scotlandia. Sedangkan Stephen Travis dikenal sebagai penulis populer dan ilmiah dalam ranah biblika yang merujuk pada tema pengharapan Kristen. Seperti Marshall, Travis juga anggota gereja Methodist. Ian Paul adalah dosen bidang PB dengan minat pada Kitab Wahyu. Seperti Marshall dan Travis, Paul juga memiliki pengalaman penggembalaan selama 10 tahun di daerah Poole, Dorset-Inggris. Buku ini

menampilkan surat-surat PB dengan gaya interaksi yang hidup, ditambah latar keadaan dan tokoh-tokoh yang nyata, bukan sekadar teori belaka. Siapapun yang tertarik mendalami kajian PB baik teologi dan biblika sangat tepat untuk membacanya.

Jika pada MPB jilid 1 kitab Injil dan KPR telah dikupas tuntas, maka pada jilid 2 ini diarahkan untuk Surat-surat Rasul Paulus hingga Kitab Wahyu. Masing-masing diuraikan berdasarkan konteksnya dengan mengeksplor bagian historis, religius, dan sosial para penulis serta jemaat mula-mula tentu pada masa zaman Yunani-Romawi. Untuk Kitab Wahyu tampak dibahas bahasa dan genre kitab ini serta konteks historis penulisannya. Penulis juga memberikan pencerahan tentang pemakaian dan pemaknaan kata-kata berupa bilangan-bilangan, binatang dan kode. Hal ini kemudian terang kepada pembaca mengapa Wahyu dikelompokkan sebagai genre apokaliptik (Osborne, 2012).

Paulus, adalah rasul yang misioner, namun di dalam dirinya sendiri ada kekhasan sebagai seorang teolog, dengan ciri tulisan-tulisannya yang kreatif (Marshall et al., 2021). Paulus dipandang sebagai seorang misionaris dan seorang teolog untuk mengkomunikasikan Siapa Allah sesungguhnya dalam diri Yesus Kristus dalam kesatuan tak terpisahkan. Paulus membentuk teologi yang baik dalam menjalankan misinya, sebaliknya, misi yang dijalankan merupakan ekspresi teologi yang diajarkannya (Silalahi, 2019). Belasan surat Paulus tidak dapat dipungkiri mengambil banyak bagian dalam membentuk teologi Bapa-bapa Gereja

kemudian dan teolog reformator demi terbentuknya doktrin gereja yang kuat, sistematis dan memiliki visi injili.

Pada bagian selanjutnya tentang surat kiriman (*epistle*), Marshal, Travis dan Paul mengajukan model pendekatan surat kiriman bagai pidato. Penulis buku mengungkap dengan singkat bahwa surat-surat tersebut sebagai pengganti perkataan lisan dari pengirimnya. Di dunia kuno, pidato diketahui menempati posisi sentral dengan berbagai struktur yang ada. Diantaranya adalah penempatan retorika serta premis-premis pendahuluan untuk menarik kesimpulan dengan tata logika yang kuat. Pola seperti ini sangat kuat dalam pendidikan tinggi di era Paulus dan para penulis surat lainnya. Surat-surat dalam Perjanjian Baru memiliki spirit dan gaya yang hampir sama yakni meyakinkan pendengar (pembaca), melalui penyusunan gagasan dengan rumusan yang sistematis sehingga mendapat tempat dalam diri dan komunitas penerima surat. Diantara surat-surat kiriman Paulus, dinyatakan oleh penulis adanya perbedaan Efesus dengan surat yang lain (Marshall et al., 2021). Jika surat Paulus umumnya mengkaji Kristus, pada Efesus lebih banyak menyoroti jemaat. Agar jemaat yang baru sebagai pengikut Kristus memiliki kesatuan dalam pola hidup, bermasyarakat, di dunia kerja (band. Hutahaean et al., 2021), maupun tentang bagaimana jemaat di Efesus merayakan keselamatan yang diperoleh dari Yesus sebagai anugerah.

Pada bagian akhir, yakni kitab Wahyu, buku meneruskan gagasan sebagian teolog yang menempatkan waktu penulisan Wahyu di sekitar

tahun 70-an dengan alasan: 1) Why.11:1-2 yang menyatakan Bait Allah masih berdiri menunjuk ke waktu sebelum tahun 70 – tetapi ayat ini apokaliptik bisa mengacu ke Bait Allah kemudian hari (eskatologis), 2) Why.17:9 tentang tujuh raja (bukit) Roma dimulai dengan Augustus, yang keenam dianggap adalah zaman penulis yaitu kaisar Nero. Tetapi pertanyaannya ialah mulai dari siapa kaisar yang dihitung dan apakah semua kaisar termasuk yang tidak penting dihitung juga? Jika penghitungan dimulai dengan Nero, kaisar ketujuh adalah Domitian. 3) simbol 666. Nero diartikan sebagai tanduk ketujuh yang sedang memerintah dan dalam hitungan abjad Ibrani berjumlah 666. Tetapi tafsiran ini sangat terkesan dipaksakan sebab nama Nero sendiri bukan bahasa Ibrani. 4) Babil. Yerusalem disimbolkan sebagai Babil sebab di sana Yesus disalibkan. Tetapi dalam Wahyu, Yerusalem lebih dipakai untuk menunjuk ke Yerusalem baru.

Di bagian awal kitab Wahyu, Yohanes memaparkan bahwa ia sedang dibuang di Pulau Patmos dan gereja-gereja saat itu sedang menanggung aniaya (2:19) terutama karena mereka tidak menyangkali Kristus (2:3). Penglihatan tentang jiwa-jiwa para martir sangat mungkin mengacu kepada kejadian yang pernah terjadi dan yang terus akan berlangsung sampai hari penggenapan Allah (6:11). Pada pasal 11:3-6 mungkin mengacu ke aniaya di masa lalu, 12:6, 13:1-18, 17:6 dan 20:4 mungkin yang sedang atau yang akan mereka alami. Dalam *setting* seperti ini, kitab Wahyu bertujuan tidak saja memberikan harapan dengan

menunjuk kepada saat pembalikan terjadi dengan datangnya penghakiman Allah, tetapi lebih lagi yang menganjurkan pemahaman *theodicy* yang mendorong umat untuk memiliki pola pandang realita yang memungkinkan mereka melawan arus kekuatan politik, ekonomi dan religius masyarakat waktu itu. Pola liturgis seperti dalam kitab ini sebenarnya menegaskan kedaulatan Allah atas segala sesuatu dan penempatan semua kuasa-kuasa lain agar tunduk ke bawah pemerintahan dan penghakiman-Nya. Dengan demikian, kritik atau peringatan terhadap godaan kompromi religius karena kepentingan dagang, ajaran bahwa menyembah kaisar bisa berjalan bersama iman Kristen, dan berbagai ajaran sesat lainnya disoroti baik dalam ketujuh surat ke gereja-gereja atau dalam isi Kitab Wahyu keseluruhannya. Surat kepada ketujuh gereja disusun secara *chiastic*: gereja pertama dan ketujuh dalam bahaya kehilangan jati diri, gereja kedua dan keenam tidak bermasalah dan didorong untuk tekun dalam kesaksiannya, ketiga, keempat dan kelima di tengah-tengah adalah gereja-gereja dengan masalah campuran. Jadi tema dan tujuan Wahyu adalah memurnikan dan mengokohkan iman orang Kristen sambil mengingatkan mereka bahwa Allah saja yang berdaulat, bukan kaisar atau kekuatan lain yang sedang menekan (MacUmbler, 2019). Selain menghibur juga mendorong kemurnian iman dan kesungguhan komitmen mengikut Yesus Kristus.

Dalam penjelasannya, buku ini tidak menghabiskan waktu untuk berspekulasi tentang penulis tiap kitab dan waktu penulisannya. Karena

itu, pembaca akan mempunyai lebih banyak ruang untuk menjelajahi konteks, maksud, dan pesan teologisnya. Pembaca akan diajak untuk berpikir secara aktif. Pembaca dapat melakukan kegiatan studi lebih lanjut dan mengembangkan ide-ide sendiri seputar dunia di balik surat-surat PB. Setiap detail di dalam tiap-tiap bab dapat dijadikan bahan belajar dan pemikiran sendiri maupun diskusi bersama kelompok. Sebab itu buku ini sangat tepat untuk pembaca yang menginginkan informasi lebih dalam dari Surat kiriman dan Wahyu, dengan beberapa pancingan untuk studi lanjut di bagian akhir pembahasan tiap bab (Surat). Mahasiswa dan Dosen Teologi strata satu hingga tiga sangat mendesak untuk membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutahaeen, H., Siregar, N., & Tampubolon, D. (2021). Tafsir Efesus 6: 5-8 Tentang Teologi Kerja Dan Aplikasinya Bagi Pemuda Gereja. *Manna Rafflesia*, 8(1), 131–153. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.191
- MacUmer, H. (2019). The Threat of Empire: Monstrous Hybridity in Revelation 13. In *Biblical Interpretation* (Vol. 27, Issue 1, pp. 107–129). Brill. <https://doi.org/10.1163/15685152-00271P06>
- Marshall, H., Travis, S., & Paul, I. (2021). *Menjelajah Perjanjian Baru Jilid 2* (Baru). Scripture Union Indonesia.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (1st ed.). Momentum.
- Silalahi, J. N. (2019). PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1–18. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>